

Konstruksi Interogatif Najwa Shihab pada “Bacapres Bicara Gagasan”

Najwa Shihab's Interogative Construction on “Presidential Candidates Talk about Ideas”

Roni Hikmah Ramadhan^{a,1*}, Mulyadi^{b,2}

^{ab}Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
Jl. Dr. T. Mansur No.9, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20222,
Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 26 Desember
2023

Direvisi: 17 Oktober 2024
Disetujui: 29 Oktober

Keywords

*interogative
najwa shihab
president candidate*

Kata Kunci

interogatif
najwa shihab
calon presiden

ABSTRAK

Abstract

As a moderator, Najwa Shihab uses various techniques in asking questions to the Presidential Candidates of the Republic of Indonesia in the 2024 Election. This study aims to reveal the interrogative construction used by Najwa Shihab. The source of the data is a YouTube video entitled “3 Bacapres Bicara Gagasan (3 Presidential Candidates Talk about Ideas)” which was broadcasted on September 19th, 2023. The research used descriptive qualitative method and reverse and reference techniques. The results showed that affix elements, markers, and intonation variations are used in the interrogative constructions.

Abstrak

Sebagai moderator, Najwa Shihab menggunakan berbagai teknik dalam bertanya kepada bakal calon Presiden Republik Indonesia pada pemilu tahun 2024. Penelitian ini bertujuan mengungkap konstruksi interogatif yang digunakan Najwa Shihab. Sumber data berasal dari video YouTube dengan judul “3 Bacapres Bicara Gagasan” yang tayang pada 19 September 2023. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik balik dan teknik acuan. Hasil penelitian menunjukkan konstruksi interogatif menggunakan unsur imbuhan, pemarkah, dan variasi intonasi.

1. Pendahuluan

Pembentukan pertanyaan dalam kajian linguistik disebut dengan konstruksi interogatif (Gapur & Mulyadi, 2018). Interogatif memiliki fungsi yang cukup spesifik. Dengan menggunakan kalimat interogatif, terjadi upaya untuk menjernihkan atau menjelaskan kembali terkait apa yang disampaikan atau apa yang dipikirkan oleh mitra tutur (Purnanto et al., 2013). Penggunaan bahasa yang baik akan menentukan informasi yang diterima. Konstruksi interogatif berkaitan dengan bagaimana sebuah pertanyaan dibentuk. Pada umumnya konstruksi interogatif dibentuk dengan menggunakan kata tanya. Crystal (2011) berpendapat bahwa interogatif adalah istilah yang merujuk pada klasifikasi gramatikal tipe kalimat dan memiliki perbedaan dengan deklaratif. Konstruksi interogatif ditandai oleh kehadiran kata tanya apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana

atau ditandai oleh partikel tanya seperti *-kah*. Penanda tersebut tentu membantu kedua belah pihak memahami konstruksi interogatif.

Kalimat tanya juga dapat terjadi meskipun tidak memiliki kata tanya maupun pemarkah seperti *-kah*. Pertanyaan tersebut muncul dengan intonasi yang khas pada kalimat tanya, yakni memiliki nada akhir yang lebih tinggi dibandingkan dengan nada kalimat berita (Ramlan, 1981). Chaer (2016) berpendapat pertanyaan itu dapat muncul meski hanya memanfaatkan intonasi khas untuk mendapatkan reaksi atau jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan, atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca. Ciri-ciri kalimat tanya, yakni a) selalu diakhiri dengan tanda tanya (?); b) umumnya diawali dengan tanda kata tanya; c) sering menggunakan imbuhan atau pemarkah seperti *-kah*; dan d) dipengaruhi oleh intonasi yang umumnya naik pada akhir kalimat.

Menurut Aarts (2024), bentuk interogatif terbagi atas tipe interogatif tertutup atau *polar interrogative* dan interogatif terbuka atau *open interrogative*. Pertanyaan terbuka mengarah pada upaya memperoleh informasi yang lebih luas, dalam, serta menyeluruh. Sementara interogatif tertutup berciri sebuah pertanyaan yang menuntun sumber informasi untuk menjawab secara tegas atau membutuhkan konfirmasi. Lazimnya, interogatif tertutup akan menimbulkan jawaban *ya* atau *tidak* (Matthews, 2014).

Tipe lainnya dikemukakan oleh Siemund (2001) dengan menambahkan tipe interogatif retorik sebagai bentuk dalam interogatif. Tipe ini memayungi bentuk pertanyaan yang sering kali dilontarkan oleh penutur dengan tujuan tidak untuk meraih informasi, melainkan memastikan atau menegaskan sesuatu. Tipe interogatif retorik juga sering kali dilontarkan untuk mengajak pendengarnya berpikir sesuatu yang diharapkan oleh penutur.

Interogatif terbuka cenderung memanfaatkan semua kata tanya dan secara umum berisi informasi baru. Interogatif terbuka dapat menjadi konstituen kata dan konstituen frasa. Hal itu dapat dibedakan dengan cara jika sebuah kata tanya yang berdiri sebagai konstituen kata, kata tersebut cenderung dapat berpindah posisi tanpa mengurangi makna secara gramatikal.

1 (a) **Apa** rencana Anda untuk bisa membiayai?

1 (b) Rencana Anda untuk bisa membiayai **apa**?

Berbeda dengan itu, interogatif sebagai konstituen frasa akan berpengaruh secara gramatikal jika berpindah posisi.

2 (a) Apakah *se-clear* itu?

2 (b) *... *se-clear* apakah?

Pada 1(a) dan 1(b), pergeseran kata tanya *apa* tidak mengubah fungsi gramatikal dan pemaknaan. Hal ini menunjukkan pergeseran tersebut tetap dapat dipahami dan

dimengerti. Berbeda dengan 2(a) dan 2(b), pergeseran kata tanya *apakah* justru mengakibatkan ketidaksesuaian gramatikal yang mengakibatkan makna yang tidak dapat dimengerti.

Perkembangan kehidupan politik dalam menghadapi pemilihan kepala daerah serentak dan pemilihan presiden pada tahun 2024 memunculkan pembahasan yang beragam. Fenomena itu menampilkan berbagai ekspresi masyarakat untuk menyambutnya. Berbagai narasi bermunculan untuk menguatkan sebagian pihak, sementara di satu sisi dapat melemahkan pihak lain. Opini yang berkembang tentu membutuhkan konfirmasi dan informasi yang jelas dan konkrit. Hal itu berkaitan yang disebut Anjayani & Hudiyono (2023) tentang kemampuan literasi untuk mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung melalui media, teknologi, dan literasi visual.

Platform YouTube dengan nama akun Najwa Shihab menjadi salah satu media terdepan dalam memberikan literasi digital perihal politik. Konten yang diproduksi oleh akun ini selalu mendapat respons positif dari warga internet melalui besarnya animo masyarakat menyaksikan konten tersebut. Salah satu konten politik yang mendapatkan respons yang tinggi adalah video dengan tajuk “3 Bacapres Bicara Gagasan” yang ditayangkan pada 19 September 2023 dan ditonton lebih dari 7,2 juta kali sejak penayangan. Konten tersebut menghadirkan bakal calon presiden Republik Indonesia pada pemilihan presiden Republik Indonesia tahun 2024, yakni Anies Rasyid Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo. Najwa Shihab selaku moderator melakukan wawancara dengan bacapres tersebut dan disaksikan oleh sivitas akademika Universitas Gadjah Mada sebagai tuan rumah. Seperti diketahui, wawancara Najwa Shihab disukai masyarakat dikarenakan pertanyaan tajam, tegas, dan lugas kepada narasumber (Aisyah & Fitriawati, 2019).

Konstruksi interogatif yang terjadi pada percakapan tersebut menjadi perhatian peneliti. Wawancara tersebut telah membentuk opini dan tanggapan beragam dari masyarakat seperti terlihat pada ruang komentar. Wirga (2017) menyebutkan tanggapan memengaruhi sentimen terhadap sebuah isu. Hal itu makin menunjukkan pembentukan pertanyaan oleh Najwa Shihab sangat berpengaruh. Penelitian ini berusaha menggambarkan konstruksi interogatif kata tanya yang dilontarkan oleh Najwa Shihab kepada para narasumbernya. Sejak pertanyaan menjadi kekuatan wawancara, pembahasan pada penelitian ini diharapkan dapat membuka kajian terkait pola pembentukan kalimat tanya oleh Najwa Shihab. Penelitian ini masih terbatas sehingga membutuhkan penelitian yang jauh lebih dalam.

Sebelumnya, kajian mengenai konstruksi interogatif telah dilakukan beberapa peneliti. Harahap & Mulyadi (2018) meneliti Kata Tanya dalam Konstruksi Interogatif Bahasa Mandailing dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik ganti, teknik balik, dan teknik acuan. Penelitian tersebut mengaplikasikan teori kalimat tanya dari pakar linguistik pada bahasa daerah dan menghasilkan simpulan kata tanya sebagai alat pembentuk kalimat interogatif dapat menandai perbedaan tipe konstruksi interogatif.

Tarmini & Sulistyawati (2019) dalam tajuk Kata Tanya dalam Konstruksi Interogatif Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantis menggunakan metode deskriptif dengan teknik ganti, teknik balik, dan teknik acuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata tanya dapat memengaruhi tipe interogatif. Selain itu, kata tanya juga dapat memengaruhi secara gramatikal dan makna. Kata tanya sebagai konstituen kata maupun konstituen frasa selalu menjadi bagian dari kalimat dan hubungannya sangat erat dengan konstituen lainnya.

Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, Mukramah & Mulyadi (2022) melakukan penelitian Konstruksi Interogatif dalam Bahasa Aceh: Teori X-Bar. Penelitian juga menggunakan teori x-bar untuk mengetahui kategori apa saja yang dapat bergabung dengan kata tanya dalam konstruksi interogatif. Hasil penelitian menunjukkan bahasa Aceh menggunakan konstruksi kompelemen dan pemerlengkap dalam interogatifnya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan meneliti objek yang ditayangkan dari media kanal YouTube secara langsung. Najwa Shihab, sebagai penutur, secara spontan membentuk kalimat interogatif mengingat tayangan langsung tidak dapat diulang. Hal itu tentu menimbulkan keunikan dengan pertanyaan yang secara spontan disampaikan secara langsung diduga akan memengaruhi faktor kebahasaan secara sintaksis maupun semantis.

2. Metode

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Dalam kerangka ini, metode deskriptif kualitatif merupakan cara yang efektif untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang kompleks, terutama dalam konteks bahasa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberi ruang eksplorasi mendalam terhadap fenomena bahasa, terutama dalam hal konstruksi interogatif pertanyaan yang muncul dalam acara "Bacapres Bicara Gagasan" yang dipandu oleh Najwa Shihab.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini selaras dengan perspektif Gerring (2017) yang mengakui nilai signifikan penelitian kualitatif dalam upaya pemahaman dan pembahasan fenomena, terutama dalam konteks bidang studi khusus. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam dan kontekstual untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kaya terhadap nuansa dan kompleksitas fenomena dalam bidang studi yang diteliti.

Penelitian ini terutama berfokus pada analisis kata tanya dalam konstruksi interogatif pertanyaan. Penekanan pada pembahasan dan pemahaman tentang penggunaan kata tanya secara kontekstual menjadi landasan utama. Pentingnya pendekatan kualitatif juga terkait dengan fokus pada fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Subroto & Kunardi (1992) menyoroti bahwa penelitian kualitatif memberikan pendekatan yang sistematis dan akurat dalam menggambarkan fakta dan data yang terkait dengan fenomena sosial. Oleh karena itu, melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kata tanya digunakan dalam interogatif pertanyaan pada acara "Bacapres Bicara Gagasan".

Sebagai kontras, penelitian kuantitatif dianggap kurang cocok dalam menggambarkan fenomena sosial secara utuh, khususnya dalam konteks studi linguistik. Chandler (2022) menyoroti keterbatasan penelitian kuantitatif dalam

merinci fenomena sosial yang kompleks. Oleh karena itu, pemilihan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggali dan memahami penggunaan kata tanya dalam pertanyaan dengan cara yang lebih mendalam dan kontekstual. Secara keseluruhan, metode penelitian ini memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk menyelidiki dan mendokumentasikan peran kata tanya dalam konstruksi interogatif pertanyaan pada acara "Bacapres Bicara Gagasan" dengan cermat dan komprehensif. Pendekatan deskriptif kualitatif yang dipilih memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam, menjelajahi kompleksitas fenomena bahasa, dan menggambarkan konteks penggunaan kata tanya secara holistik. Pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Gravells (2017), memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dan kontekstual fitur-fitur kebahasaan yang terdapat dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Teknik utama yang digunakan dalam analisis fitur kebahasaan adalah teknik balik yang diterapkan untuk menentukan apakah kata tanya dalam pertanyaan merupakan konstituen kata atau frasa. Pendekatan ini memberikan pemahaman lebih mendalam terkait struktur gramatikal dan sintaktikal dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Najwa Shihab dalam acara tersebut. Selain itu, teknik acuan digunakan untuk menentukan apakah informasi yang disampaikan termasuk informasi lama atau informasi baru. Hal itu dapat memberikan wawasan tambahan terkait dengan bagaimana penanya memanfaatkan kata tanya dalam menyusun pertanyaannya.

Sumber data penelitian berasal dari video YouTube dengan judul "3 Bacapres Bicara Gagasan" yang tayang pada 19 September 2023. Pemilihan sumber data dari video tersebut relevan dengan fokus penelitian terhadap konstruksi interogatif pertanyaan dalam acara. Teknik simak digunakan untuk memantau penggunaan bahasa dalam situasi wicara melalui penerapan teknik dokumentasi, transkripsi, dan teknik catat, sesuai dengan pendekatan yang dijelaskan oleh Handayani & Ely (2020). Proses dokumentasi dilakukan pada sumber data diikuti oleh tahap transkripsi untuk menghasilkan teks yang kemudian digunakan dalam reduksi data. Reduksi data melibatkan penyederhanaan teks agar dapat diolah dan dianalisis dengan lebih efisien. Metode analisis data yang diadopsi dalam penelitian ini mengikuti panduan dari Nughrani & Hum (2014) dan Huberman & Miles (1992). Proses analisis mencakup identifikasi fitur-fitur kebahasaan yang relevan dengan penelitian, klasifikasi elemen-elemen tersebut, dan analisis mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas terkait penggunaan kata tanya dalam konstruksi interogatif pertanyaan

3. Hasil dan Pembahasan

Penting untuk dicatat bahwa kata tanya yang meliputi *apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana* memiliki peran krusial dalam membentuk kalimat interogatif. Fungsi utamanya adalah mengekspresikan keinginan untuk mendapatkan informasi atau klarifikasi mengenai suatu hal. Ketika kata tanya digunakan dalam sebuah kalimat, hal itu secara otomatis memberikan indikasi bahwa kalimat tersebut memiliki karakter interogatif. Namun, yang perlu dicermati adalah bahwa kata tanya dapat berfungsi sebagai konstituen kata atau konstituen frasa. Dalam konteks konstituen kata, kata tanya bersifat independen dan tidak terikat oleh elemen lain sehingga memungkinkan fleksibilitas dalam pemindahan urutan kata. Artinya, kita dapat

memindahkan letak kata tanya tanpa mengubah sifat dasar dari kalimat interogatif tersebut.

3 (a) **Bagaimana** agenda prioritas itu bisa Anda wujudkan?

3 (b) ... agenda prioritas itu bisa Anda wujudkan?

3 (b) Agenda prioritas itu bisa Anda wujudkan **bagaimana**?

Dalam kalimat interogatif 3 (a), /Bagaimana agenda prioritas itu bisa Anda wujudkan?/ penutur menempatkan kata tanya *bagaimana* di awal kalimat untuk menekankan fokus pada proses atau cara dalam mewujudkan agenda prioritas. Hal itu memberikan klarifikasi yang lebih jelas terhadap aspek yang menjadi perhatian penutur. Ketika terjadi pergeseran posisi, yaitu kata tanya dipindahkan ke urutan tengah dalam 3 (b), /Agenda prioritas itu bisa Anda wujudkan bagaimana?/ tidak terjadi perubahan tipe interogatif. Fleksibilitas dalam struktur kalimat interogatif tersebut menunjukkan bahwa kata tanya dapat diatur ulang tanpa mengorbankan kualitas pertanyaan.

Penting untuk dicatat bahwa perubahan urutan kata tanya juga tidak berdampak pada makna keseluruhan pertanyaan. Meskipun kata tanya dipindahkan, pertanyaan tetap mempertahankan kejelasan dan tujuannya untuk mendapatkan informasi atau klarifikasi. Sebagai contoh, dalam pertanyaan /Agenda prioritas bagaimana bisa Anda wujudkan?/ dan /Bagaimana Anda bisa mewujudkan frasa agenda prioritas itu?/, kedua versi tersebut tetap memiliki makna yang serupa, yakni berfokus pada kemampuan seseorang untuk mewujudkan agenda prioritas. Hal itu menunjukkan bahwa perubahan urutan kata tanya tidak mengubah substansi pertanyaan dan tetap mempertahankan tujuan komunikatif yang diinginkan oleh penutur.

Penting untuk dicatat bahwa korelasi antara kata tanya *bagaimana* dengan frasa /agenda prioritas itu bisa Anda wujudkan/ tidak terikat secara gramatikal. Oleh karena itu, perubahan urutan kata tanya tidak mengubah struktur gramatikal pertanyaan tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa kalimat interogatif dapat mengakomodasi variasi urutan kata tanya tanpa kehilangan kejelasan atau ketegasan dalam penyampaian pertanyaan. Dalam konteks itu, pertanyaan tersebut juga menggambarkan adanya informasi lama. Meskipun merujuk pada sesuatu yang sudah diketahui, pertanyaan tetap relevan dan bermanfaat untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut atau klarifikasi dari penutur.

4 (a) Kepentingan Anda mau diajak **apa**, Mas?

4 (b) Kepentingan Anda mau diajak ..., Mas?

4 (c) **Apa** kepentingan Anda mau diajak, Mas?

Pada kalimat interogatif 4 (a), /Kepentingan Anda mau diajak apa, Mas?/ penutur menempatkan kata tanya *apa* pada posisi akhir kalimat untuk memberikan

ciri khas tersendiri dalam struktur kalimat interogatif. Keputusan itu memperkuat kesan penutur yang ingin mengetahui spesifikasi dari "kepentingan" yang dimaksud. Ketika terjadi pergeseran posisi, yakni kata tanya dipindahkan ke urutan awal kalimat dalam 4 (c), /Apa kepentingan Anda mau diajak, Mas?/, perlu dicatat bahwa tidak hanya tidak terjadi perubahan tipe interogatif, tetapi juga tidak terjadi perubahan secara gramatikal. Fenomena itu menandakan bahwa kata tanya *apa* bersifat fleksibel dan tidak terikat secara ketat dengan unsur kalimat lainnya, khususnya dalam konteks /Kepentingan Anda mau diajak/.

Yang menarik ketika menguji kalimat tersebut dengan menghilangkan kata tanya *apa*, makna kalimat tetap dapat dipahami dan tidak berbeda secara substansial dengan versi kalimat interogatif yang dilengkapi kata tanya. Hal itu menggambarkan bahwa keberadaan kata tanya *apa* bersifat lebih sebagai tambahan atau penyempurna daripada unsur yang sangat krusial untuk memahami kalimat secara keseluruhan. Dengan kata lain, kata tanya *apa* dapat dianggap sebagai elemen yang memberikan nuansa spesifik dan kejelasan dalam pertanyaan, tetapi bukan elemen yang mutlak untuk memahami inti pertanyaan itu sendiri.

Kalimat interogatif /Kepentingan Anda mau diajak apa, Mas?/ secara menarik menunjukkan ketidakterikatan kata tanya *apa* dengan frasa /mau diajak/. Posisi kata tanya yang terletak di akhir kalimat memberikan kejelasan dalam struktur gramatikal tanpa mengorbankan makna atau kejelasan pertanyaan. Kata tanya *apa* pada kalimat tersebut bersifat independen dan tidak terikat secara ketat dengan unsur kalimat lainnya, terutama frasa /mau diajak/. Penting untuk dicatat bahwa ketika kata tanya dihilangkan dari kalimat seperti pada kalimat 4 (b) /Kepentingan Anda mau diajak, Mas?/, makna keseluruhan kalimat tetap terjaga dan dapat dipahami. Hal itu menunjukkan bahwa keberadaan kata tanya *apa* dalam kalimat tersebut bersifat lebih sebagai pelengkap atau pemanis daripada unsur yang krusial untuk memahami kalimat secara keseluruhan.

Frasa /mau diajak/ dalam konteks kalimat menciptakan dimensi tambahan dengan mengungkapkan adanya informasi lama. Merujuk pada tindakan sebelumnya yang telah disepakati oleh pemberi informasi, yaitu kesediaan untuk diajak, kalimat interogatif tersebut menyoroti suatu perjanjian atau kesepakatan sebelumnya. Hal itu memberikan konteks lebih dalam terkait dengan pertanyaan yang diajukan dan menunjukkan bahwa tidak hanya terdapat pertanyaan tentang kepentingan, tetapi juga memberikan latar belakang terkait dengan bagaimana dan mengapa pertanyaan tersebut diajukan. Sebagai hasilnya, kalimat tersebut mencerminkan kekayaan dan kedalaman makna yang dapat dihasilkan melalui pemilihan struktur kalimat interogatif yang tepat.

5 (a) **Apa** hukuman terberat untuk koruptor menurut Bapak?

5 (b) ... hukuman terberat untuk koruptor menurut Bapak?

5 (c) Hukuman terberat untuk koruptor menurut Bapak **apa**?

Pada kalimat interogatif 5 (a) /Apa hukuman terberat untuk koruptor menurut Bapak?/ penutur menempatkan kata tanya pada urutan awal kalimat dan memberikan penekanan dan fokus pada pertanyaan yang diajukan. Dengan menempatkan kata tanya di awal, penutur secara eksplisit menunjukkan minatnya terhadap hukuman terberat bagi koruptor menurut narasumber. Menariknya, saat dilakukan uji coba dengan memindahkan kata tanya ke urutan akhir dalam 5 (c), /Hukuman terberat untuk koruptor menurut Bapak apa?/ tidak terjadi perubahan tipe interogatif dan makna pertanyaan tetap terjaga. Fenomena itu menunjukkan bahwa kata tanya tersebut bersifat independen dan tidak terikat secara ketat pada posisinya dalam kalimat. Kebebasan itu memberikan fleksibilitas dalam struktur kalimat interogatif, yakni kata tanya dapat ditempatkan sesuai kebutuhan atau keinginan penutur tanpa mengubah sifat fundamental dari pertanyaan itu sendiri. Dengan demikian, kata tanya *apa* dapat dianggap sebagai konstituen yang relatif bebas dalam struktur kalimat interogatif tersebut.

Pentingnya kata tanya dalam kalimat itu terlihat dari konten pertanyaan yang membawa informasi lama, terutama dengan adanya referensi terhadap "hukuman terberat". Hal itu memberikan dimensi tambahan pada konteks kalimat dan menunjukkan bahwa pembicara merujuk pada keputusan hukuman yang telah diputuskan dalam persidangan sebelumnya. Kesadaran akan opsi atau pilihan di antara berbagai hukuman yang mungkin menjadi aspek krusial dalam pemahaman kalimat. Dengan demikian, pertanyaan tersebut tidak hanya sekadar mengeksplorasi informasi baru, tetapi juga memperkuat pengetahuan atau konteks sebelumnya yang telah ada.

Dalam konteks kalimat interogatif, tidak hanya kata tanya sebagai konstituen kata yang memiliki peran penting, tetapi juga kata tanya yang berdiri sebagai konstituen frasa memberikan nuansa dan dimensi tambahan. Penggunaan teknik balik dalam kalimat interogatif menjadi wujud konkret dari keberadaan kata tanya sebagai konstituen frasa. Saat kata tanya dipindahkan ke awal atau akhir kalimat, terjadi perubahan tidak hanya secara gramatikal, tetapi juga dalam makna kalimat.

Penggunaan kata tanya sebagai konstituen frasa muncul ketika perubahan posisi kata tanya mengakibatkan perubahan struktur gramatikal dan interpretasi makna kalimat. Pada data yang disajikan proses tersebut dapat diobservasi dan dianalisis untuk memahami cara kata tanya yang berkonstituen frasa memengaruhi kalimat interogatif. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana pergeseran posisi kata tanya dapat menciptakan variasi dalam struktur kalimat dan memberikan kontribusi pada pemahaman makna yang ingin disampaikan oleh penutur.

6 (a) Artinya, yang memerintahkan aparat negara setinggi **apa**?

6 (b) *Artinya, yang memerintahkan aparat negara setinggi ... ?

6 (c) ***Apa** artinya yang memerintahkan aparat negara setinggi?

Pada kalimat interogatif 6 (a) /Artinya, yang memerintahkan aparat negara setinggi apa?/ posisi kata tanya di urutan akhir memberikan struktur kalimat yang gramatikal dan makna pertanyaan yang jelas. Dalam pertanyaan itu, fokus tertuju pada tingkat ketinggian seseorang memerintahkan aparat negara. Namun, ketika dilakukan pergeseran posisi kata tanya seperti pada 6 (c) */Apa artinya yang memerintahkan aparat negara setinggi?/ terjadi kegamangan baik dari segi gramatikal maupun makna. Pergeseran tersebut menyebabkan perubahan tipe interogatif dan menghasilkan perbedaan makna sehingga kalimat tidak terdengar gramatikal dan tidak dapat sepenuhnya menggambarkan makna yang diharapkan dari pertanyaan pada 6 (a). Pada kalimat 6 (b) */Artinya yang memerintahkan aparat negara setinggi ... ?/ keberadaan titik-titik menunjukkan ketidakjelasan dan kekosongan dalam pertanyaan. Tanpa kata tanya yang spesifik, kalimat itu tidak dapat menggambarkan pertanyaan secara jelas dan tidak mempertahankan makna yang sesuai dengan pertanyaan pada 6 (a).

Pertanyaan 6 memperlihatkan bahwa posisi kata tanya memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan makna yang diinginkan dalam sebuah kalimat interogatif. Selain itu, ketika posisi kata tanya diubah, muncul kebingungan atau kegamangan yang tidak hanya terbatas pada aspek gramatikal, tetapi juga pada makna yang dihasilkan. Adanya rujukan pada memerintahkan dalam pertanyaan menunjukkan keberadaan informasi lama yang merinci kondisi atau situasi yang sudah dikenal baik oleh penutur maupun pemberi informasi.

7 (a) **Apakah** itu yang terjadi sekarang, Mas Anis?

7 (b) ... itu yang terjadi sekarang, Mas Anis?

7 (c) *itu yang terjadi sekarang **apakah**, Mas Anis?

Kalimat interogatif pada 7 (c) menunjukkan perubahan gramatikal dan makna yang signifikan akibat pergeseran letak kata tanya dari awal kalimat pada 7 (a). Pergeseran itu mengakibatkan kegamangan makna pada kalimat 7 (c) sehingga kalimat tersebut tidak dapat diterima secara semantis. Penambahan imbuhan *-kah* pada kata tanya menunjukkan ciri khas dari sebuah kalimat interogatif, yakni terdiri dari tanda tanya dan pemarkah *-kah*. Melalui kalimat interogatif itu, dapat disimpulkan bahwa informasi yang terkandung bersifat lama yang diindikasikan oleh penyebutan peristiwa atau fenomena yang sedang berlangsung. Adanya kata tanya yang diimbui dengan *-kah* menunjukkan kemungkinan bahwa kata tanya berfungsi sebagai konstituen frasa dan dipengaruhi oleh adanya pemarkah tersebut. Meskipun demikian, ketika kata tanya dihilangkan, kalimat interogatif tersebut masih dapat dipahami secara semantis sebagai sebuah pertanyaan untuk mendapatkan informasi, terutama dengan bantuan intonasi yang ditandai oleh tanda tanya pada akhir kalimat.

8 (a) **Seberapa** penting pasal itu harus dipertahankan?

8 (b) ... penting pasal itu harus dipertahankan?

8 (c) *Penting pasal itu harus dipertahankan **seberapa**?

Penempatan kata tanya dengan imbuhan *se-* di awal kalimat pada 8 (a) /Seberapa penting pasal itu harus dipertahankan?/ menciptakan perubahan signifikan dalam makna dan struktur gramatikal jika dibandingkan dengan kalimat 8 (c), yakni kata tanya ditempatkan pada urutan akhir kalimat. Dalam kalimat 8 (a), penekanan pada seberapa pentingnya pasal tersebut memberikan fokus pada tingkat kepentingan, sedangkan kalimat 8 (c) mengeksplorasi aspek pentingnya pasal tanpa memberikan penekanan khusus pada derajatnya. Perubahan posisi kata tanya tersebut juga mengakibatkan perubahan tipe interogatif dalam kalimat. Artinya, kalimat 8 (a) menggambarkan pertanyaan tipe "seberapa", sedangkan 8 (c) berubah menjadi pertanyaan yang menanyakan kepentingan pasal tanpa menekankan seberapa. Menariknya, ketika kata tanya dihilangkan pada kalimat 8 (b) /... penting pasal itu harus dipertahankan?/ kalimat interogatif tetap mempertahankan keberterimaannya. Itu menunjukkan bahwa kalimat tetap dapat mempertahankan sifat pertanyaannya tanpa kata tanya tertentu dan memberikan fleksibilitas tambahan dalam struktur kalimat interogatif.

Kalimat interogatif tersebut menunjukkan bahwa informasi yang terkandung bersifat lama yang ditandai dengan adanya acuan yang merujuk pada sesuatu yang telah diketahui bersama oleh penutur dan pemberi informasi. Posisi kata tanya di awal kalimat, terutama dengan imbuhan *se-*, memberikan dimensi tambahan pada struktur bahasa dan menciptakan variasi yang dapat memengaruhi tipe interogatif. Meskipun perubahan tersebut tidak menghilangkan kejelasan makna kalimat, penempatan kata tanya yang berbeda dapat memberikan nuansa dan fokus yang berbeda pula.

Dalam wicara Najwa Shihab, terlihat bahwa konstruksi interogatif tidak selalu mengandalkan kata tanya. Sebaliknya, kalimat interogatif sering kali muncul melalui penggunaan kata yang diawali dengan imbuhan *-kah*, khususnya pada kata-kata yang memiliki makna negatif. Penyampaian pertanyaan seperti itu dapat menimbulkan nuansa khusus dan menekankan aspek-aspek tertentu dalam pembicaraan.

9 **Bukankah** satu saja sudah terlalu banyak kalau orang harus terintimidasi karena pendapat pandangannya?

Kata *bukan* yang bermakna negatif atau merupakan sebuah negasi dibentuk menjadi sebuah interogatif dengan penambahan imbuhan *-kah*. Secara semantis, penggunaan kata negasi sebagai pertanyaan merupakan upaya untuk mendapatkan konfirmasi yang tegas dari pemberi informasi. Kalimat interogatif tersebut mengandung informasi lama karena ada acuan peristiwa sebelumnya yang telah diketahui oleh penutur dan pemberi informasi. Penggunaan imbuhan *-kah* pada kata-kata yang bersifat negatif memberikan sentuhan khusus pada kalimat interogatif tersebut. Hal itu menciptakan efek penekanan pada pertanyaan sehingga audiens dapat lebih memperhatikan aspek atau detail tertentu yang ingin disorot oleh Najwa

Shihab. Dengan strategi itu, Najwa Shihab tidak hanya mengandalkan kata tanya konvensional, tetapi juga memanfaatkan imbuhan *-kah* untuk merancang pertanyaan yang memiliki daya pikat dan efek dramatis. Dengan demikian, terlihat bahwa keahlian Najwa Shihab dalam merancang konstruksi interogatif tidak terbatas pada penggunaan kata tanya saja. Penggunaan imbuhan *-kah* pada kata-kata negatif memberikan dimensi tambahan pada wicara dan menciptakan variasi yang dapat memperkaya struktur bahasa dalam percakapan.

Najwa Shihab tidak hanya mengandalkan kata tanya atau imbuhan untuk membentuk konstruksi interogatif, tetapi juga memanfaatkan intonasi khas sebagai elemen penting dalam penyampaian pertanyaan. Dalam wicaranya, terlihat bahwa kalimat interogatif dapat muncul secara efektif tanpa adanya kata tanya atau imbuhan *-kah*. Penggunaan intonasi yang khas tersebut memberikan nuansa tersendiri pada pertanyaan yang diajukan.

Saat Najwa Shihab menyampaikan pertanyaan tanpa menggunakan kata tanya atau imbuhan, intonasi yang diterapkan dapat menciptakan penekanan atau kekhasan tertentu pada pertanyaan tersebut. Intonasi itu berfungsi sebagai pengganti kata tanya atau imbuhan sehingga audiens tetap dapat mengidentifikasi bahwa suatu pertanyaan sedang diajukan. Penambahan tanda tanya pada akhir kalimat semakin memperkuat sinyal bahwa ungkapan tersebut adalah bentuk pertanyaan.

10 Sering ke kampus?

11 Pernah kebayang akan kembali ke sini 148 hari sebelum pemilihan dan berdiri sebagai bakal calon presiden?

12 Rencana *fundraising* karena biaya kampanye mahal?

Pada kalimat interogatif 10 dan 11 terlihat bahwa Najwa Shihab menerapkan strategi pembentukan pertanyaan tanpa mengandalkan kata tanya atau imbuhan khusus seperti *se-* atau *-kah*. Dalam kedua kalimat tersebut, penutur lebih menitikberatkan pada perbedaan intonasi yang jelas sehingga menjadi penanda utama bahwa suatu pertanyaan sedang diajukan. Tidak adanya kata tanya atau imbuhan tertentu menunjukkan bahwa penutur telah mengambil keuntungan dari variasi struktural dalam bahasa untuk menciptakan kalimat interogatif. Penggunaan intonasi sebagai penanda pertanyaan menjadi faktor kunci dalam kalimat-kalimat tersebut. Perbedaan intonasi itu menciptakan pola melodi yang khas pada kalimat interogatif yang membedakannya dari kalimat berita. Penekanan pada perbedaan intonasi untuk menandai pertanyaan menggambarkan bahwa dalam situasi komunikatif tertentu, kata tanya atau imbuhan mungkin tidak selalu diperlukan untuk mencapai efek interogatif.

Najwa Shihab memenuhi ciri-ciri kalimat interogatif yang digunakannya untuk menggali informasi dari narasumber. Ciri-ciri kalimat tanya (Chaer, 2016), yakni a) selalu diakhiri dengan tanda tanya (?); b) umumnya diawali dengan tanda kata tanya; c) menggunakan imbuhan atau pemarkah seperti *-kah*; dan d) dipengaruhi oleh

intonasi yang umumnya naik pada akhir kalimat yang digunakan dalam serangkaian pertanyaan yang diajukan. Dengan menggunakan tanda tanya pada akhir kalimat, misalnya, Najwa Shihab mengaplikasikan hal tersebut dengan adanya intonasi naik pada akhir kalimat.

Pertanyaan Najwa Shihab diwarnai dengan serangkaian penggunaan kata tanya seperti *apa*, *di mana*, *kapan*, *siapa*, *bagaimana*, maupun *mengapa*. Setiap penggunaan kata tanya disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang dicari. Misalnya, penggunaan kata tanya *di mana* merujuk pada kebutuhan informasi tempat, kata tanya *kapan* untuk informasi waktu, hingga kata tanya *siapa* untuk menunjukkan informasi identitas orang.

Namun, Najwa Shihab juga mengaplikasikan konstruksi interogatif dengan tidak menggunakan kata tanya, melainkan menggunakan imbuhan. Imbuhan *-kah*, misalnya, digunakan untuk mengkonfirmasi atas suatu informasi. Penggunaan imbuhan cenderung muncul sebagai bagian tindak lanjut atas pertanyaan atau topik sebelumnya yang sedang dibahas. Dengan menggunakan imbuhan, konstruksi interogatif menjadi efektif dan tidak kaku sehingga pembicaraan menjadi mengalir dan informasi yang dibutuhkan dapat terjawab oleh narasumber.

Konstruksi interogatif juga muncul bervariasi, yakni tipe interogatif tertutup atau *polar interrogative* dan interogatif terbuka atau *open interrogative* (Aarts, 2024). Najwa Shihab menggunakan kedua tipe tersebut disesuaikan dengan kondisi dan konteks pembahasan. Akibatnya, konstruksi interogatif tidak menjadi kaku, melainkan dapat mengikuti arah pembicaraan yang diinginkan oleh Najwa Shihab sebagai moderator. Ketika membutuhkan konfirmasi, Najwa Shihab cenderung menggunakan interogatif tertutup agar narasumber menjawab secara tegas dengan pilihan jawab *ya* atau *tidak*. Namun, dalam kondisi membutuhkan penjelasan, Najwa Shihab menggunakan interogatif terbuka untuk memberikan kesempatan kepada narasumber memberikan pemaparan.

Konstruksi interogatif yang melibatkan referensi juga digunakan Najwa Shihab untuk memberikan dimensi tambahan yang menarik sehingga menciptakan kedalaman dan dinamika dalam percakapan. Referensi yang dimaksud adalah pengetahuan, data, fakta, fenomena, maupun isu yang sebelumnya telah diketahui publik. Setiap pertanyaan yang diajukan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan kedalaman dan dinamika dalam percakapan. Strategi tersebut tidak hanya memberikan variasi, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam menyajikan wicara yang informatif, kreatif, dan memikat secara bersamaan.

Di luar itu, Najwa Shihab juga melakukan pendekatan yang menekankan bahwa fungsi kalimat interogatif tidak selalu tergantung pada kata tanya atau imbuhan tertentu, melainkan dapat disampaikan melalui elemen nonverbal seperti intonasi yang dapat mencerminkan wawasan dan pemahaman mendalam Najwa Shihab terhadap kompleksitas komunikasi. Dalam kerangka itu, Najwa Shihab menggabungkan aspek linguistik dan ekspresif untuk menciptakan variasi dalam struktur kalimat interogatifnya. Penggunaan intonasi sebagai alat komunikasi

nonverbal memperkuat gagasan bahwa komunikasi bukanlah sekadar transfer informasi, tetapi juga melibatkan aspek ekspresif untuk mengekspresikan nuansa dan emosi. Dengan memanfaatkan variasi intonasi, Najwa Shihab mampu membawa kedalaman pada kalimat-kalimat interogatifnya dan memungkinkan pendengar untuk lebih mudah mengidentifikasi pertanyaan yang diajukan.

Strategi tersebut mencerminkan kekayaan linguistik dalam merancang wicara yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik secara ekspresif. Dengan memahami bahwa komunikasi tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi juga melibatkan aspek ekspresif seperti intonasi, Najwa Shihab berhasil menciptakan variasi yang memperkaya pengalaman audiensnya dalam memahami dan meresapi setiap pertanyaan yang diajukan dalam acara "Bacapres Bicara Gagasan".

4. Simpulan

Analisis yang teliti terhadap wicara tersebut mengungkapkan bahwa Najwa Shihab tidak hanya terpaku pada penggunaan kata tanya, melainkan mengadopsi pendekatan yang lebih luas dan kompleks. Penggunaan imbuhan dan pemarkah dalam konstruksi interogatif menunjukkan tingkat kreativitasnya, memperkaya pertanyaan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu menarik perhatian dan mempertahankan minat audiens. Pentingnya variasi dalam pertanyaan terlihat jelas dalam analisis. Najwa Shihab berhasil menciptakan pertanyaan yang tidak monoton. Dengan memasukkan unsur kreatif seperti imbuhan, pemarkah, dan variasi intonasi, Najwa Shihab tidak hanya membangun konstruksi interogatif yang informatif, tetapi juga menghibur. Konstruksi interogatif yang melibatkan referensi terhadap informasi lama dan baru memberikan dimensi tambahan pada percakapan dan menunjukkan bahwa setiap pertanyaan bukan hanya alat untuk mendapatkan informasi, tetapi juga sarana untuk menciptakan kedalaman dan dinamika dalam percakapan.

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa intonasi dalam kalimat interogatif tidak semata-mata berfungsi sebagai penanda tanda tanya, melainkan juga menjadi elemen kunci dalam membentuk makna dan atmosfer dalam percakapan. Pilihan intonasi yang digunakan oleh Najwa Shihab tidak hanya bersifat mekanis sebagai penanda akhir pertanyaan, melainkan dipilih secara cermat untuk mencapai efek yang diinginkan dalam situasi komunikasi. Intonasi yang khas berkemampuan memberikan nuansa yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari setiap pertanyaan yang diajukan.

Selain itu, penelitian ini menciptakan peluang untuk analisis lebih lanjut bagaimana gaya bahasa memengaruhi dinamika wawancara dan bagaimana konstruksi interogatif mencerminkan profesionalisme dan keahlian sebagai pewawancara dapat menjadi fokus penelitian mendatang. Meskipun demikian, simpulan ini sebaiknya diperkuat melalui penelitian lebih lanjut, terutama dengan melibatkan teori sintaksis lainnya. Melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap struktur sintaksis kalimat interogatif Najwa Shihab dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang strategi linguistik yang diterapkan Najwa Shihab dalam menyusun pertanyaan. Hal itu akan membuka peluang untuk mengidentifikasi pola-pola sintaktis khas yang mungkin memengaruhi dampak dan efektivitas pertanyaan yang diajukan. Dengan demikian, penelitian lanjutan dalam ranah sintaksis dapat menjadi langkah signifikan untuk mengeksplorasi lebih dalam

kecanggihan linguistik dalam menciptakan interaksi yang dinamis dan berdaya tarik dalam konteks wicara televisi.

Daftar Pustaka

- Aarts, B. (2024). *English syntax and argumentation*. Bloomsbury Publishing.
- Aisya, N., & Fitrawati, F. (2019). An analysis of flouting of maxim performed by politician guests in Mata Najwa talk show in the episode of adu lantang jelang penentuan and babak akhir Pilpres. *English Language and Literature*, 8(4).
- Anjayani, D., & Hudiyono, Y. (2023). Analisis wacana kritis model Norman Fairclough “Kuda-kuda Prabowo hadapi Anies di Pilpres 2024.” dalam rubrik politik Koran Kaltim edisi Kamis, 09 Maret 2023. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(8), 1069–1078.
- Chaer, A. (2016). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chandler, D. (2022). *Semiotics: the basics*. Routledge.
- Crystal, D. (2011). *A dictionary of linguistics and phonetics*. John Wiley & Sons.
- Gapur, A., & Mulyadi, M. (2018). Studi Kontrastif Konstruksi Interogatif Polar Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 4(1), 23–32.
- Gerring, J. (2017). Qualitative methods. *Annual Review of Political Science*, 20(1), 15–36.
- Gravells, J. (2017). *Semiotics and verbal texts-how the news media construct a crisis*.
- Handayani, N., & Ely, D. Q. M. (2020). Tindak Tutur Ironi Dan Kelakar Dalam Acara Rumpi Di Transtv: Tinjauan Pragmatik [Action of Ironi and Jokes in Rumpi Program in Transtv: A Pragmatic Review]. *Totobuang*, 8(2), 311–325.
- Harahap, R., & Mulyadi, M. (2018). Kata Tanya dalam Konstruksi Interogatif Bahasa Mandailing. *School Education Journal*, 8(1), 56–65.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (1992). Analisis data kualitatif. *Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta*.
- Matthews, P. H. (2014). *The concise Oxford dictionary of linguistics*. Oxford University Press, USA.
- Mukramah, M., & Mulyadi, M. (2022). Konstruksi Interogatif dalam Bahasa Aceh: Teori X-Bar. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 13–25.
- Nughrani, F., & Hum, M. (2014). Metode Penelitian Kualitatif Solo. *Ac. Id/Materi/Buku (Diakses 17 Juli....*
- Purnanto, D., Yustanto, H., & Nugroho, M. (2013). *Bentuk dan Fungsi Tanya Jawab dalam Persidangan Pidana di Pengadilan Wilayah Surakarta*.
- Ramlan, M. (1981). *Sintaksis: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Siemund, P. (2001). Interrogative constructions. *Language Typology and Language Universals*, 2, 1010–1028.
- Subroto, D. E., & Kunardi, H. (1992). *Pengantar metoda penelitian linguistik struktural*. Sebelas Maret University Press.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). *Sintaksis bahasa indonesia*. Jakarta: Uhamka.
- Wirga, E. W. (2017). Analisis Konten Pada Media Sosial Video Youtube Untuk Mendukung Strategi Kampanye Politik. *Jurnal Ilmiah Informatika Komputer*, 21(1).